

SKRIPSI

**ANALISIS KONTRIBUSI PENDAPATAN PRODUK HHBK
TERHADAP TOTAL PENDAPATAN KELOMPOK TANI
HUTAN PALANRO PADA AREAL HUTAN
KEMASYARAKATAN (HKM) DI DESA ROMPEGADING,
KECAMATAN CENRANA, KABUPATEN MAROS.**

Disusun dan Diajukan Oleh:

WULAN MAGFIRA

M011 19 1150



**PROGRAM STUDI KEHUTANAN
FAKULTAS KEHUTANAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2023**

HALAMAN PENGESAHAN

ANALISIS KONTRIBUSI PENDAPATAN PRODUK HHBK TERHADAP
TOTAL PENDAPATAN KELOMPOK TANI HUTAN PALANRO PADA
AREAL HUTAN KEMASYARAKATAN (HKM) DI DESA
ROMPEGADING, KECAMATAN CENRANA, KABUPATEN MAROS.

Disusun dan Diajukan Oleh

WULAN MAGFIRA

M011191150

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka

Penyelesaian Studi Program Sarjana Program Studi Kehutanan

Fakultas Kehutanan

Universitas Hasanuddin

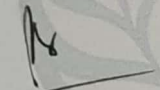
Pada Tanggal 09 Juni 2023

dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan


Menyetujui,

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping


Makkarenu, S.Hut., M. Si., Ph. D.

NIP. 19700307200812 2 001


Prof. Dr. Ir. Syamsu Alam, MS

NIP. 19590420198503 1 003

Mengetahui,

Ketua Program Studi



Dr. Ir. Sitti Nuraeni, M. P.

NIP. 19680410199512 2 001

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Wulan Magfira
Nim : M011191150
Program Studi : Kehutanan
Jenjang : S1

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan saya berjudul

“Analisis Kontribusi Pendapatan Produk HHBK Terhadap Total Pendapatan Kelompok Tani Hutan Palanro pada Areal Hutan Kemasyarakatan (HKm) di Desa Rompegading, Kecamatan Cenrana, Kabupaten Maros.”.

Adalah karya tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pengambil alihan tulisan orang lain bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 09 Juni 2023

Yang Menyatakan



Wulan Magfira

ABSTRAK

Wulan Magfira (M011191150). Analisis Kontribusi Pendapatan Produk HhbK Terhadap Total Pendapatan Kelompok Tani Hutan Palanro Pada Areal Hutan Kemasyarakatan (Hkm) Di Desa Rompegading, Kecamatan Cenrana, Kabupaten Maros dibawah bimbingan Makkarenu dan Syamsu Alam.

Hutan Kemasyarakatan adalah kawasan hutan yang pemanfaatan utamanya ditujukan untuk memberdayakan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menghitung kontribusi pendapatan HHBK pada areal Hutan Kemasyarakatan (HKm). Lokasi penelitian ini di Desa Rompegading Kecamatan Cenrana Kabupaten Maros. Pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*, sebanyak 25 responden dengan kriteria masih aktif mengelolah HHBK. Wawancara responden menggunakan alat bantu kuesioner. Data sekunder yang digunakan berasal dari data BPS, institusi pemerintah terkait dan studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis HHBK yang dimanfaatkan oleh masyarakat yaitu: aren dan madu hutan, sedangkan usahatani yaitu padi dan kacang tanah. Rata-rata pendapatan yang diperoleh responden dari produk HHBK sebesar Rp623.444.232 (56%) dengan pendapatan rata-rata sebesar Rp24.937.769 pertahun dari total pendapatan responden.

Kata kunci: Desa Rompegading, HHBK, kontribusi, pendapatan.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT karena atas segala berkat dan karunia-Nya sehingga penyusunan skripsi yang berjudul “*Analisis Kontribusi Pendapatan Produk Hhbk Terhadap Total Pendapatan Kelompok Tani Hutan Palanro Pada Areal Hutan Kemasyarakatan (Hkm) Di Desa Rompegading, Kecamatan Cenrana, Kabupaten Maros.*” dapat terselesaikan dengan baik. Skripsi ini merupakan hasil penelitian yang diajukan untuk memenuhi syarat dalam menyelesaikan program pendidikan Sarjana (S1) Fakultas Kehutanan Universitas Hasanuddin Makassar.

Ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada Ayahandaku **Mustafa** dan Ibundaku **Agustina Akbar** tercinta yang selalu mencurahkan doa, kasih sayang, perhatian, dukungan emosional dan material kepada penulis, serta saudari-saudari penulis **Fajria Nur, Amalia Mutmainnah,** dan **Fitria** yang telah memberikan semangat, perhatian, dan dukungan selama ini.

Terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada Ibu **Makkarennu, S.Hut, M.Si, Ph. D** dan Bapak **Prof. Dr. Ir. Syamsu Alam, MS** selaku pembimbing yang telah banyak meluangkan waktu, tenaga pikiran maupun motivasi untuk memberikan bimbingan, arahan dan saran-saran dalam penulisan sejak rencana awal penelitian hingga penyelesaian skripsi tanpa beliau penulis tidak akan dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam pelaksanaan penelitian dan penyusunan skripsi ini banyak pihak yang telah membantu dan memberi petunjuk sehingga skripsi dapat selesai dengan baik. Oleh karena itu, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Ibu **Adrayanti Sabar, S.Hut., MP., IPM** dan Bapak **Dr. Ir. Beta Putranto M.Sc** selaku tim penguji yang telah banyak memberikan saran, arahan, dan umpan balik untuk penyempurnaan skripsi ini.
2. Bapak **Dr.H.A.Mujetahid M., S.Hut.M.P** selaku Dekan Fakultas Kehutanan Universitas Hasanuddin, Bapak **Dr. Ir. Syamsu Rijal, S.Hut.,M.Si.,IPU** selaku Ketua Departemen Kehutanan, Sekretaris Departemen Ibu **Gusmity, S.P., M.P** dan Seluruh Dosen Fakultas Kehutanan serta seluruh Staf Administrasi Fakultas Kehutanan atas bantuannya.

3. Segenap keluarga **Laboratorium Kebijakan Dan Kewirausahaan** khususnya **Minat Ekonomi** terima kasih atas dukungan dan bantuan kepada penulis sejak rencana awal penelitian hingga penulis menyelesaikan skripsi ini.
4. Teman-teman **Angkatan 2019 (Olympus)** dan **kakak-kakak Kehutanan Angkatan 2018, 2017, 2016, 2015** terima kasih atas motivasi, dukungan, dan bantuan selama penulis menyusun skripsi ini.
5. Teman-Teman seperjuangan **Greys Enafil Nipi, Rizki Nurhidayah,** dan **Teresia Vioni Pasau,** yang menjadi teman tim riset, teman magang, hingga teman penelitian. Terima kasih atas dukungan dan bantuan kepada penulis sejak rencana awal penelitian hingga penulis menyelesaikan skripsi ini.
6. Sahabat-Sahabatku “Bismillah” **Fitriah Suryawanzah** dan **A. Indriani Pratiwi** terima kasih atas motivasi, dukungan, canda tawanya, suka duka yang dilalui selama kuliah. Semoga persahabatan kita tetap terjalin.
7. Keluarga **Komunitas Generasi Baru Indonesia (GenBI)** khususnya Bank Indonesia yang telah mensponsori biaya perkuliahan dan telah menjadi wadah pengembangan diri selama kuliah.
8. Keluarga **Komunitas Kejar Mimpi Makassar** terima kasih atas dukungan, kebersamaan, semangat serta canda tawa yang diberikan kepada penulis.
9. Keluarga besar magang **KPH Bulusaraung** yang telah memberikan dukungan moril kepada penulis selama menjalankan penelitian.
10. Semua pihak lain yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, yang telah membantu dan berkontribusi dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan yang perlu diperbaiki, untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi penyempurnaan skripsi ini. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan dan khususnya kepada penulis sendiri.

Makassar, Juni 2023

Wulan Magfira

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	ii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Tujuan dan Kegunaan Penelitian	2
II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Hutan Kemasyarakatan	3
2.2 Hasil Hutan Bukan Kayu	3
2.3 Kelompok Tani Hutan	4
2.4 Pendapatan	6
2.5 Biaya	6
2.6 Penerimaan	6
2.7 Kontribusi	7
III. METODE PENELITIAN	
3.1 Waktu dan Tempat Penelitian	8
3.2 Alat dan Bahan Penelitian	8
3.3 Populasi dan Sampel	9
3.4 Teknik Pengumpulan Data	9
3.5 Jenis Data	9
3.6 Prosedur Penelitian	10
3.7 Analisis Data	10
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1 Kondisi Umum Lokasi	12
4.2 Identifikasi Karakteristik Responden	12
4.2.1 Usia Responden	12
4.2.2 Tingkat Pendidikan Responden	13
4.2.3 Jenis Kelamin dan Pekerjaan Responden	13

4.2.4	Jumlah Tanggungan Keluarga	14
4.3	Identifikasi Produk Hasil Hutan Bukan Kayu	15
4.4	Aren	16
4.4.1	Bentuk Pengolahan Usaha Gula Aren	16
4.4.2	Penyadapan Pohon Aren	16
4.4.3	Proses Pemasakan Gula Aren	17
4.4.4	Pencetakan Gula Aren	19
4.4.5	Pengemasan Gula Aren	19
4.4.6	Pemasaran Produk Gula Aren	20
4.5	Madu Hutan	21
4.5.1	Bentuk Pengolahan Usaha Madu Hutan	21
4.5.2	Pemanenan Madu Hutan	21
4.5.3	Penyaringan Madu Hutan	22
4.5.4	Pengemasan Madu Hutan	22
4.5.5	Pemasaran Produk Madu Hutan	23
4.6	Pendapatan	23
4.6.1	Aren	23
4.6.1.1	Total Biaya Produksi Gula Aren	23
4.6.1.2	Penerimaan Usaha Gula Aren	25
4.6.1.3	Pendapatan Usaha Gula Aren	26
4.6.2	Madu Hutan	27
4.6.2.1	Total Biaya Produksi Madu Hutan	27
4.6.2.2	Penerimaan Usaha Madu Hutan	29
4.6.2.3	Pendapatan Usaha Gula Aren	30
4.7	Pendapatan Produk Hasil Hutan Bukan Kayu	31
4.8	Pendapatan Selain Hasil Hutan Bukan Kayu	32
4.8.1	Padi	32
4.8.1.1	Total Biaya Produksi Padi	32
4.8.1.2	Penerimaan Usaha Padi	33
4.8.1.3	Pendapatan Usaha Padi	35
4.8.2	Kacang Tanah	37
4.8.2.1	Total Biaya Produksi Kacang Tanah	37
4.8.2.2	Penerimaan Usaha Kacang Tanah	38
4.8.2.3	Pendapatan Usaha Kacang Tanah	39
4.9	Kontribusi Usaha HHBK Terhadap Total Pendapatan Anggota KTH	40

V. PENUTUP

5.1 Kesimpulan 42

5.2 Saran 42

DAFTAR PSUTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Judul	Halaman
Gambar 1.	Peta Lokasi Penelitian	8
Gambar 2.	Penyadapan Pohon Aren	16
Gambar 3.	Proses Pemasakan Nira Aren	17
Gambar 4.	Proses Pencetakan Gula Aren	19
Gambar 5.	Pengemasan Gula Aren	19
Gambar 6.	Proses Produksi Gula Aren	20
Gambar 7.	Proses Produksi Madu Hutan	22
Gambar 8.	Grafik Pendapatan Produk HHBK	31
Gambar 9.	Kontribusi Produk HHBK Terhadap Pendapatan Total Anggota KTH	41

DAFTAR TABEL

Tabel	Judul	Halaman
Tabel 1.	Usia Responden	12
Tabel 2.	Tingkat Pendidikan Responden	13
Tabel 3.	Jenis Kelamin dan Pekerjaan	14
Tabel 4.	Jumlah Tanggungan Keluarga	15
Tabel 5.	Total Biaya Produksi Gula Aren	23
Tabel 6.	Total Penerimaan Usaha Gula Aren	24
Tabel 7.	Total Pendapatan Usaha Gula Aren	26
Tabel 8.	Total Biaya Produksi Madu Hutan	27
Tabel 9.	Total Penerimaan Usaha Madu Hutan	28
Tabel 10.	Total Pendapatan Usaha Madu Hutan	30
Tabel 11.	Total Biaya Produksi Padi	32
Tabel 12.	Total Penerimaan Usahatani Padi	33
Tabel 13.	Total Pendapatan Usahatani Padi	35
Tabel 14.	Total Biaya Produksi Kacang Tanah	37
Tabel 15.	Total Penerimaan Usahatani Kacang Tanah	38
Tabel 16.	Total Pendapatan Usahatani Kacang Tanah	39

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Judul	Halaman
Lampiran 1.	Panduan Wawancara	46
Lampiran 2.	Dokumentasi Penelitian	51
Lampiran 3.	Identitas Responden	54
Lampiran 4.	Total Pendapatan Responden	56
Lampiran 5.	Jumlah Pohon yang Disadap Oleh Responden	57
Lampiran 6.	Pendapatan Usaha Gula Aren	58
Lampiran 7.	Biaya Tetap Usaha Gula Aren	59
Lampiran 8.	Biaya Variabel Usaha Gula Aren	61
Lampiran 9.	Pendapatan Usaha Madu Hutan	63
Lampiran 10.	Biaya Tetap Usaha Madu Hutan	64
Lampiran 11.	Biaya Variabel Usaha Madu Hutan	66
Lampiran 12.	Pendapatan Usahatani Padi	67
Lampiran 13.	Biaya Tetap Usahatani Padi	68
Lampiran 14.	Biaya Variabel Usahatani Padi	70
Lampiran 15.	Pendapatan Usahatani Kacang Tanah	72
Lampiran 16.	Biaya Tetap Usahatani Kacang Tanah	73
Lampiran 17.	Biaya Variabel Usahatani Kacang Tanah	75

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan kehutanan sebagai bagian dari pembangunan nasional bertujuan memaksimalkan keuntungan secara berkelanjutan untuk kepentingan rakyat. Masyarakat yang berada di sekitar dan di dalam kawasan, hutan menjadi sumber daya alam yang dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti pangan, papan, obat-obatan dan non kayu bagi keluarga. Hutan mempunyai fungsi ganda dalam kehidupan masyarakat saat ini, yaitu fungsi ekonomi, perlindungan, dan keindahan (Surastyawa, 2017). Pembangunan kehutanan di Indonesia dilaksanakan salah satunya melalui program perhutanan sosial. Program ini diatur dalam PERMENLHK No. 9 tahun 2021 tentang pengelolaan perhutanan sosial. Perhutanan sosial terbagi atas 5 skema yakni Hutan Desa (HD), Hutan Kemasyarakatan (HKM), Hutan Tanaman Rakyat (HTR), Hutan adat dan Kemitraan lingkungan.

Hutan Kemasyarakatan adalah kawasan hutan yang pemanfaatan utamanya ditujukan untuk memberdayakan masyarakat (Permen LHK No.9, 2021). Hutan Kemasyarakatan (HKm) adalah proses perubahan yang mengarah pada partisipasi masyarakat yang lebih luas dalam pengelolaan hutan. Sebagai sebuah proses, konsep HKm juga tidak memiliki sistem atau definisi yang seragam, tetapi berkembang sesuai dengan kebutuhan, kondisi masyarakat dan kesepakatan para pihak. Hutan kemasyarakatan adalah penguasaan dan pengelolaan sumber daya hutan masyarakat setempat untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga dan sebagai bagian integral dari sistem pertanian setempat (Paramita dkk, 2017). HKm dikelola oleh kelompok masyarakat berupa Kelompok Tani Hutan (KTH).

Kelompok Tani Hutan merupakan sekelompok orang yang dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan, lingkungan, sosial ekonomi, sumber daya untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha anggota kelompok. KTH mengelola persetujuan HKm yaitu mengambil Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) yang diolah untuk mendapatkan keuntungan secara finansial, sehingga dari keuntungan finansial akan memberikan kontribusi terhadap pendapatan masyarakat. HHBK seperti berburu, mengolah gula aren, lebah madu, rotan, gaharu, sarang burung

walet, dan lainnya (Surastyawa, 2017). Masyarakat di sekitar kawasan hutan memanfaatkan HHBK baik yang berorientasi konsumen (dikonsumsi langsung) seperti buruan, sagu, umbi-umbian, sayuran, obat-obatan, dan lain-lain, maupun produktif (dijual) seperti rotan, madu, minyak atsiri, dan lain-lain. Di banyak tempat, masyarakat sekitar hutan sebagian besar bergantung pada hasil panen HHBK (Oka dkk, 2015).

Masyarakat secara budaya terlibat dalam pemanfaatan dan pengolahan HHBK. Produk yang berasal dari HHBK dapat meningkatkan usaha dan pendapatan bagi masyarakat yang tinggal di sekitar hutan (Patianingsih & Nizar, 2018). Produk HHBK yang dimanfaatkan di Hutan Desa Nagari Pondok Parian Kecamatan Lunang, Kabupaten Pesisir Selatan, Sumatera Barat berupa gula aren, rotan, sapu ijuk, bambu dan anyaman tikar pandan. Kontribusi HHBK bagi peningkatan ekonomi masyarakat di Hutan Desa Nagari Pondok Parian Kecamatan Lunang, Kabupaten Pesisir Selatan, Sumatera Barat adalah sebesar 35% dari pendapatan total masyarakat, sehingga memberikan pengaruh terhadap pendapatan masyarakat (Desyanti, 2023).

Desa Rompegading memiliki kawasan HKm yang dapat dikelola oleh masyarakat yang tinggal di desa tersebut. KTH yang mengelola HKm yaitu KTH Palanro. Anggota KTH Palanro memanfaatkan HHBK yang terdapat dalam kawasan hutan agar dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari dan juga menjadi salah satu sumber pendapatan. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, hal tersebut yang menjadi pemantik untuk melakukan penelitian terkait kontribusi HHBK terhadap pendapatan anggota KTH Palanro yang berlokasi di Desa Rompegading Kecamatan Cenrana Kabupaten Maros.

1.2 Tujuan dan Kegunaan

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui seberapa besar kontribusi produk HHBK terhadap pendapatan total anggota KTH Palanro yang berada di Desa Rompegading, Kabupaten Maros.

Kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini yaitu dapat memberikan gambaran mengenai kontribusi HHBK bagi anggota KTH Palanro di Desa Rompegading serta digunakan sebagai referensi untuk peneliti selanjutnya.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Hutan Kemasyarakatan

Hutan Kemasyarakatan (HKm) adalah hutan negara dengan tujuan utama untuk memperkuat masyarakat di dalam dan sekitar kawasan hutan. HKm adalah kawasan hutan lindung dan kawasan hutan produksi. Kawasan HKm adalah kawasan hutan yang dapat dikelola secara lestari oleh sekelompok atau gabungan kelompok masyarakat setempat. Kawasan hutan yang dapat ditetapkan sebagai kawasan kerja HKm adalah kawasan hutan lindung dan kawasan hutan produksi dengan ketentuan yaitu belum dibebani hak atau izin pemanfaatan hasil hutan; dan menjadi sumber pendapatan bagi masyarakat sekitar. Areal kerja hutan bersama ditetapkan oleh menteri yang ditunjuk untuk bidang kehutanan. (Paramita dkk, 2017), sosialisasi dan fasilitasi merupakan kewajiban dari pemerintah, oleh karena masyarakat petani tepi hutan berhak mendapatkan layanan fasilitas dari pemerintah. Fasilitas sebagai petani HKm dapat berupa penyuluhan, pelatihan dan pendampingan.

Hutan Kemasyarakatan bertujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pemanfaatan sumber daya hutan secara optimal, berkeadilan dan berkelanjutan, dengan tetap menjaga kelestarian hutan, fungsi hutan dan lingkungan hutan. Pemberdayaan masyarakat sebagai upaya peningkatan kapasitas masyarakat untuk memanfaatkan sumber daya dengan melakukan pelatihan. HKm merupakan salah satu dari 5 skema program Perhutanan Sosial yang dikembangkan oleh dinas kehutanan setempat (Nurhikmah dkk, 2020).

2.2 Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK)

Hasil hutan bukan kayu (HHBK) merupakan bagian dari ekosistem hutan yang memiliki peran berbeda baik bagi lingkungan alam maupun kehidupan manusia. HHBK yang umum digunakan dan dikomersialkan antara lain kayu cendana, gaharu, sagu, rota, aren, sukun, bambu, sutera alam, jernang, kemenyan, kayu putih, berbagai tanaman obat, minyak atsiri dan madu (Tang dkk, 2019).

Segi ekologi, HHBK tidak memiliki fungsi lain selain hasil kayu dari hutan, karena sebagian besar HHBK merupakan bagian dari pohon. Konsep hasil hutan

bukan kayu yang semula disebut hasil hutan terkait adalah hasil hutan yang berasal dari bagian pohon atau tumbuhan yang mempunyai sifat khusus dan dapat menjadi komoditas yang dibutuhkan oleh masyarakat, dijual sebagai barang ekspor atau komoditas industri. Pemanfaatan sumber daya hutan, terutama kayu, terus mendominasi. Namun HHBK juga tidak dapat diabaikan karena HHBK merupakan salah satu peluang pembangunan yang nyata dan tentunya dapat mengurangi ketergantungan masyarakat terhadap kayu hasil hutan (Tang dkk, 2019).

Palmolina (2014) dalam Tang dkk, (2019) menambahkan bahwa beberapa tahun belakangan ini keberadaan HHBK dianggap penting untuk dikembangkan lebih lanjut mengingat produktivitas kayu dari hutan alam semakin menurun. Pergeseran paradigma pengelolaan hutan saat ini menitikberatkan pada pengelolaan ekosistem hutan secara menyeluruh dan memerlukan diversifikasi hasil hutan selain kayu. Keunggulan HHBK dibanding produk kayu adalah penggunaan HHBK tidak menyebabkan banyak kerusakan hutan dibandingkan dengan pemanfaatan hasil kayu. Karena pemanenan tidak dilakukan dengan menebang pohon, tetapi dengan penyadapan, memetik, memangkas, memungut, dll. Beberapa HHBK memiliki nilai ekonomi per satuan volume yang tinggi.

Pemanfaatan HHBK sebagian besar masih menggunakan cara tradisional dan membutuhkan modal rendah hingga menengah, seperti pengolahan gula aren oleh Anggota KTH Palanro yang masih menggunakan kayu bakar sebagai bahan bakar dan membutuhkan waktu 7-8 jam agar niranya mengental. Walaupun sekarang sudah ada mesin untuk memasak nira dan hanya membutuhkan waktu 3 jam saja agar niranya mengental. Namun, mesin pemasak nira terbilang mahal sehingga Anggota KTH masih menggunakan cara sederhana/tradisional yang pemanfaatannya dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dan upaya pemanfaatannya dapat dilakukan oleh banyak kelompok masyarakat. Bagian yang dimanfaatkan adalah daun, kulit batang, nira, bunga, biji, kayu, batang, buah dan ekstrak akar. Dengan demikian, pemanfaatan HHBK tidak menyebabkan kerusakan ekosistem hutan (Tang dkk, 2019).

Pemanfaatan HHBK yang dilakukan oleh masyarakat jika tidak mengganggu habitat didalam hutan atau merusak lingkungan sekitar, maka bisa dilakukan. Pemanfaatan HHBK dengan melakukan pengolahan yang benar dapat

menambah pendapatan masyarakat karena masyarakat dapat mengembangkan perekonomian dengan yang dimanfaatkan (Chairan dan Aidar, 2018).

2.3 Kelompok Tani Hutan

Penumbuhan dan pengembangan Kelompok Tani Hutan (KTH) secara berkesinambungan bertujuan untuk meningkatkan kapasitas komunitas petani dalam memenuhi tugas-tugasnya seperti kelas belajar, alat kerjasama dan unit produksi sehingga dapat mengembangkan usaha menjadi lebih kuat, dan organisasi petani mandiri. Keterlibatan kelompok tani hutan dalam pengelolaan hutan berdampak pada kegiatan pemberdayaan masyarakat (Wulansari dkk, 2022).

(Wulansari dkk, 2022) menyatakan kriteria pemilihan petani sebagai KTH itu adalah kedekatan dengan hutan, hak-hak yang sudah ada, ketergantungan dan pengetahuan lokal. Keempat dimensi tersebut sangat erat kaitannya dengan sumber daya hutan dan mudah untuk dikenali. Selanjutnya, ia menyatakan proses pembentukan KTH yaitu pembentukan kelompok, penguatan kelembagaan, penyuluhan dan insentif. Berdasarkan Peraturan Menteri No.273/Kpts/OT.160/4/2007 Tentang Pedoman Pembinaan kelembagaan Petani, Pengembangan kelompok tani diarahkan pada peningkatan kemampuan kelompok tani dalam melaksanakan fungsinya, peningkatan kemampuan para anggota dalam mengembangkan agribisnis, penguatan kelompok tani menjadi organisasi petani yang kuat dan mandiri. Beberapa kegiatan pembangunan kehutanan telah melibatkan kelompok tani sebagai pelaku utama adalah Hutan Tanaman Rakyat, Hutan Tanaman Kemasyarakatan, Hutan Rakyat, KTH yang berusaha dibidang kehutanan seperti pembibitan, budidaya lebah madu, jamur tiram, ulat sutra, agroforestry/silvopasture/silvofishery dan pemanfaatan jasa lingkungan.

Upaya untuk membangun masyarakat sekitar hutan adalah dengan memberi kesempatan masyarakat untuk ikut berperan serta dalam pengelolaan hutan untuk kesejahteraan mereka dengan tanpa mengorbankan fungsi hutan itu sendiri. Kesatuan Pengelolaan Hutan (KPH) Pulau Laut Sebuku sebagai kepanjangan tangan Dinas Kehutanan Provinsi Kalimantan Selatan dalam pengelolaan hutan di wilayah Kabupaten Kotabaru melakukan pembangunan kehutanan melalui pemberdayaan masyarakat sekitar dan dalam kawasan hutan sebagai wadah

bertujuan mengajak masyarakat untuk turut serta dalam pengelolaan hutan, dalam hal ini adalah Kelompok Tani Hutan (KTH) dapat berbagi peran, tanggung jawab, hak dan kewajiban dan juga dilibatkan dalam kegiatan perencanaan, pelaksanaan, pengontrolan dan evaluasi program kehutanan (Surastyawa, 2017).

2.4 Pendapatan

Pendapatan adalah ukuran kesejahteraan seseorang atau masyarakat sedemikian rupa sehingga pendapatan masyarakat tersebut mencerminkan perkembangan ekonomi masyarakat. Pendapatan adalah selisih antara penerimaan dan total biaya produksi dalam satuan rupiah per proses produksi (Rp/proses produksi) (Darniah, 2018).

Pendapatan bersih atau keuntungan usaha diperoleh dari selisih antara penerimaan total dengan pengeluaran/biaya total. Pendapatan secara matematis dirumuskan sebagai berikut (Purnomo dan Rudi, 2007 dalam Patianingsih, 2018). Pendapatan dihitung dengan rumus:

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:

π (*Profit*) = Pendapatan (Rp/tahun)

TR (*Total Revenue*) = Total penerimaan (Rp/tahun)

TC (*Total Cost*) = Total biaya (Rp/tahun)

2.5 Biaya

Biaya adalah pengeluaran atau nilai pengorbanan dalam memperoleh barang atau jasa untuk masa yang akan datang yang akan berguna lebih dari satu periode akuntansi, dan untuk menghasilkan barang dan jasa tentunya ada bahan, alat, pekerjaan dan pengorbanan lain yang tidak dapat dihindari. Biaya tetap adalah beban operasi dengan tidak bergantung pada kuantitas barang atau jasa yang diproduksi. Biaya tetap ini tidak berubah meskipun kuantitas barang dan jasa yang diproduksi di suatu wilayah berubah. Biaya variabel adalah biaya yang berubah dalam kaitannya dengan kuantitas produksi. Semakin banyak yang di produksi, maka biaya variabel juga semakin besar.

Biaya tersebut dapat meliputi biaya tetap dan biaya tidak tetap selama pengolahan. Rumus yang digunakan sebagai berikut (Purnomo dan Rudi, 2007 dalam Patianingsih, 2018):

$$\mathbf{TC = TFC + TVC}$$

Dimana:

TC (*Total Cost*) = Biaya total (Rp/tahun)

TFC (*Total Fixed Cost*) = Biaya tetap (Rp/tahun)

TVC (*Total Variabel Cost*) = Biaya variabel (Rp/tahun)

2.6 Penerimaan

Penerimaan merupakan hasil perkalian antara jumlah produk dengan harga jual produk. Penerimaan dapat di hitung dengan rumus sebagai berikut (Purnomo dan Rudi, 2007 dalam Patianingsih, 2018):

$$\mathbf{TR = P \times Q}$$

Dimana:

TR (*Total Revenue*) = Total penerimaan (Rp/tahun)

P (*Price*) = Harga jual produk (Rp)

Q (*Quantity*) = Total produksi (unit kuantitas/tahun)

2.7 Kontribusi

Kontribusi tidak terbatas pada memberikan bantuan keuangan, tetapi bantuan dalam bentuk lain, seperti bantuan tenaga, bantuan gagasan, bantuan material dan segala jenis bantuan yang secara wajar dapat digunakan untuk menunjang keberhasilan kegiatan yang telah direncanakan sebelumnya untuk mencapai tujuan bersama (Darniah, 2018).

$$\mathbf{Kontribusi = \frac{Pendapatan\ Usaha\ HHBK}{Pendapatan\ HHBK + Pendapatan\ non\ HHBK} \times 100\%}$$